

**KONSEP REKAYASA SOSIAL ISLAM
MANSOUR FAKIH DALAM MENGATASI KEMISKINAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD SUJARWO

26.09.4.2.017

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muhammad Sujarwo**

NIM : 26.09.4.2.017


Tempat / Tgl Lahir : Sragen, 17 April 1990

Alamat : Trombol RT 24, kel. Trombol, kec. Mondokan, Kab. Sragen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **KONSEP REKAYASA SOSIAL ISLAM MANSOUR FAKIH DALAM MENGATASI KEMISKINAN** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila didalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaannya saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Surakarta, Januari 2017


Muhammad Sujarwo
NIM. 26.09.4.2.017

Dr. Nurisman, M. Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara **Muhammad Sujarwo**

Kepada Yth.:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

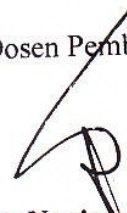
Dengan hormat, bersama dengan surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan bahwa skripsi saudara **Muhammad Sujarwo** dengan nomor Induk Mahasiswa 26.09.4.2.017 yang berjudul: **KONSEP REKAYASA SOSIAL ISLAM MANSOUR FAKIH DALAM MENGATASI KEMISKINAN**. Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Demikian atas perhatian dan dikabulkannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Januari 2017

Dosen Pembimbing I



Dr. Nurisman, M. Ag
NIP. 19661208 199503 1 001

Dra. Hj. Siti Nurlaili M, M.Hum

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara **Muhammad Sujarwo**

Kepada Yth.:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama dengan surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan bahwa skripsi saudara **Muhammad Sujarwo** dengan nomor Induk Mahasiswa 26.09.4.2.017 yang berjudul: **KONSEP REKAYASA SOSIAL ISLAM MANSOUR FAKIH DALAM MENGATASI KEMISKINAN**. Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Demikian atas perhatian dan dikabulkannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Januari 2017

Dosen Pembimbing II

Dra. Hj. Siti Nurlaili M, M.Hum
NIP. 19630805 199903 2 001


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **KONSEP REKAYASA SOSIAL ISLAM MANSOUR FAKIH DALAM MENGATASI KEMISKINAN** atas nama **Muhammad Sujarwo** dengan Nomor Induk Mahasiswa 26.09.4.2.017 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal 19 Januari 2017 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam.


Surakarta, 19 Januari 2017

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang


Dra. Hj. Siti Nurlaili M, M.Hum
NIP. 19630803 199903 2 001


Penguji I


Dr. R. Lukman Fauroni, M. Ag
NIP. 19720902 200901 1 008

Penguji II


Dra. Waryunah Irmwati, M. Hum.
NIP. 19670110 199403 2 004

Mengetahui,
Ketua Dekan Ushuluddin dan Dakwah


Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740509 200003 1 002

ABSTRAK

MUHAMMAD SUJARWO, Konsep Rekayasa Sosial Islam Mansour Fakih dalam Mengatasi Kemiskinan. Tema kemiskinan selalu menjadi inti permasalahan yang relevan untuk dikaji dari masa ke masa. Dari kalangan akademisi, ekonom, dan pengambil kebijakan. Beberapa pandangan kemiskinan disebabkan kemalasan, kebodohan dan lemahnya sumber daya manusia. Akan tetapi hal itu bertentangan dengan realitas yang ada. Petani, buruh pabrik, dan kaum difabel tidak berdaya dalam meningkatkan taraf hidupnya. Mansour Fakih meyakini bahwa proses pemiskinan mereka adalah suatu bencana buatan manusia, yakni akibat dari kebijakan atau dimiskinkan. Berangkat dari hal itu Mansour Fakih mengungkap wacana transformasi sosial. Suatu keyakinan untuk memihak yang lemah. Ia termasuk salah satu tokoh yang memiliki peranan penting dalam mengatasi permasalahan kemiskinan. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep Rekayasa Sosial Islam dalam pandangan Mansour Fakih?, (2) bagaimanakah implikasi rekayasa sosial Islam tersebut dalam mengatasi kemiskinan?

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Sumber Primernya diambil dari buku *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Sedangkan sumber sekundernya diambil dari berbagai sumber buku, artikel, jurnal, makalah dan sumber lainnya yang membahas tentang pemikiran Mansour Fakih, transformasi dan kemiskinan. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif dan hermeneutika.

Tujuan Penelitian ini adalah mengungkap konsep rekayasa sosial Islam dalam pandangan Mansour Fakih dalam mengatasi kemiskinan. Kegunaan penelitian ini secara praktis yaitu agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang sosial ekonomi pada khususnya.

Hasil penelitian membuktikan Mansour Fakih fokus tentang teologi kaum tertindas, transformasi gender, pendidikan populer dan memanusiakan kaum difable. Pendidikan tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial di mana pendidikan diselenggarakan. Oleh karena itu, proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial, yakni konteks sosial yang menjadi penyebab atau yang menyumbangkan proses dehumanisasi dan keterasingan pada waktu pendidikan diselenggarakan. Pembebasan pendidikan yang bersifat kaku dan ekplotatif terhadap siswa, menjadi pola pendidikan yang kritis dan dinamis.

Kata kunci : Transformasi, Kemiskinan, Mansour Fakih

MOTO

“cogito ergo sum”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ✓ Kedua orang tuaku, Bapak Sri Wiyoto dan Ibu Siti Solbiyah yang tercinta
- ✓ Kakekku, Loso Muthohar sekeluarga yang tercinta
- ✓ Orang tua ke-2ku, Bapak Hadi Sukir dan Ibu Ngadinem sekeluarga yang tercinta
- ✓ Istriku tersayang, Astari, S.Pd
- ✓ Anakku tersayang, Wildan Nakhla Alkindi
- ✓ Untuk Keluarga Besar Alumni Pesantren Mahasiswa R. Ng. Ronggo Warsito dan segenap pengurus, IMM Djazman Alkindi IAIN Surakarta, Tapak Suci IAIN Surakarta, KOPMA IAIN Surakarta, Alumni ALFAIN Rent. Comp. Kartasura, Alumni Warung Kopi “Sesarengan” UMS, Alumni seluruh jajaran Tim Verval SCI 2015 Se Jawa Tengah, Asatidz dan Alumni Ponpes Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia, sehingga dapat menggunakan akal dan hatinya untuk menuju kebaikan.

Keseluruhan proses penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu bersama ini penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
2. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum sebagai Ketua Fakultas dan Wali studi dan juga sebagai pembimbing yang telah membantu, memberi dorongan dan mengarahkan penulis selama masa studi.
4. Bapak Dr. Nurisman, M. Ag sebagai pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan memberikan sumbangsih pemikiran, meluangkan waktu, tenaga, pikiran.
5. Bapak atau Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan arahan yang baik selama masa perkuliahan.
6. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah banyak memberikan bantuan dan pelayanan kepada penulis selama masa studi.
7. Staf perpustakaan di IAIN Surakarta.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memperlancar proses penulisan skripsi ini sehingga dapat selesai pada waktunya, semoga Alloh membalas kebaikan semuanya.

Penulis merasa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka kritik dan saran dari pembaca akan penulis terima dengan terbuka. Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 10 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Kerangka Teori | 10 |
| G. Metode Penelitian | 11 |
| H. Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II REKAYASA SOSIAL ISLAM | |
| A. Definisi | 16 |
| B. Sebab dan Strategi dalam Perubahan Sosial | 19 |
| C. Kesalahan Berfikir..... | 21 |
| BAB III BIOGRAFI DAN KIPRAH MANSOUR FAKIH | |
| A. Keluarga dan Pendidikan | 27 |
| B. Karya Mansour Fakih..... | 28 |
| C. Perjalanan Intelektual dan LSM | 30 |
| D. Transformasi Sosial Mansour Fakih | 33 |

**BAB IV PENDIDIKAN KRITIS UNTUK PENGENTASAN
KEMISKINAN**

| | |
|---|----|
| A. Rekayasa Sosial Islam dalam Pandangan Mansour Fakih | 38 |
| 1. Transformasi Gender | 38 |
| 2. Pendidikan Populer | 41 |
| 3. Memanusiakan Kaum Difabel..... | 45 |
| 4. Menuju Masyarakat Sipil | 48 |
| B. Implikasi Pemikiran Mansour Fakih dalam Mengatasi Kemiskinan ... | 52 |
| 1. Pengertian Kemiskinan | 52 |
| 2. Implikasi Pemikiran Mansour Fakih..... | 53 |
| a. Nasib Buram Buruh dan Petani Desa | 53 |
| b. Perjuangan Buruh Pabrik Perempuan | 54 |
| c. Pembebasan Pendidikan..... | 55 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 58 |
| B. Saran | 58 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengapa kita miskin?, demikianlah dilema sebagian umat Islam di Indonesia. Tema kemiskinan selalu menjadi inti permasalahan yang relevan untuk dikaji dari masa ke masa. Kalangan akademisi, ekonom, dan pengatur kebijakan dengan penuh daya nalar, memeras segala argumen untuk menyelesaikan persoalan tentang kemiskinan.

Mereka yang menyebutkan bahwa kemiskinan terjadi karena kemalasan, kebodohan dan lemahnya sumber daya manusia pada dasarnya telah melakukan *blaming the victims*. Kita sudah lelah mencoba memahami cara berpikir akademisi ketika membahas kemiskinan cenderung menyalahkan korban. Proses pemiskinan mereka adalah suatu bencana buatan manusia, yakni akibat dari suatu kebijakan. Suatu kebijakan sistemik yang disebut Mansour Fakih sebagai neoliberalisme.

Mansour Fakih menyebutkan bahwa kemiskinan bukanlah ketentuan atau takdir Tuhan, bukan pula salah mereka. Kita sudah bosan mendengar ajaran yang disampaikan sejak di bangku sekolah, di khotbah-khotbah, bahkan di siaran langsung rapat para pembuat keputusan yang disiarkan di media massa yang tanpa segan justru menyalahkan korban ketidakadilan sebagai

penyebab masalah kemiskinan¹. Padahal birokrasi dan jajaran pemerintahan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan sosial.

Menurut Midgley, sejauhmana kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi menjadi salah satu elemen penting dalam kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial terbagi menjadi tiga elemen, yaitu²:

1. Sejauhmana masalah-masalah sosial dapat diatur
2. Sejauhmana kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi
3. Sejauhmana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan.

Berbagai permasalahan kesejahteraan sosial yang muncul pada masyarakat Indonesia saat ini, diantaranya meliputi: menurunnya tingkat ekonomi, penyimpangan perilaku, meningkatnya masalah sosial, menurunnya kualitas kesehatan, dan meningkatnya kriminalitas. Permasalahan kesejahteraan sosial tersebut diantaranya dilatarbelakangi adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi saat ini, yang bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan hidup, persaingan hidup yang semakin ketat, ketidakmampuan dan keterbatasan masyarakat untuk beradaptasi.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan masyarakat yang harus segera di selesaikan. Perkembangan kemiskinan selalu menjadi polemik masyarakat di berbagai daerah. Di Indonesia, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Ditengah fenomena kemiskinan di Indonesia tersebut, agama

¹ Mansour Fakih. *Bebas Dari Neoliberalisme*. (Yogyakarta : INSISTpress. 2010) hal. Vi-vii

²Masrizal, "kesejahteraan sosial yang terabaikan", artikel diakses pada 23 Februari 2016 dari <http://ijal-ewi.blogspot.com/2011/01/kesejahteraan-sosial-yang-terabaikan>.

Islam selalu mengajak untuk saling berbagi dan bersedekah karena memiliki banyak manfaat. Dari pihak yang memiliki kemampuan lebih diberikan kepada pihak yang kurang mampu. Tujuan tertinggi mengharapkan Ridho Allah SWT, juga sebagai tindakan untuk mengasah kepekaan sosial terhadap sesama. Allah berfirman :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.³

Etos kerja yang disiplin dan semangat yang tinggi juga memiliki peranan yang penting dalam mengentaskan kemiskinan. Al-Quran tidak memberi peluang bagi seseorang untuk menganggur dan bermalas-malasan. Firman Allah SWT:

. . . فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . . .

Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras untuk (urusan yang lain).⁴

Sebagaimana yang dikutip Lukman Fauroni, menurut Irwan Abdullah dalam keberhasilan seorang muslim baik dalam bidang bisnis maupun dalam pekerjaan terkait erat ketaatan agama dan dukungan beberapa faktor lain seperti struktur sosial politik masyarakat. Agama memiliki peran penting dalam proses pembaharuan pemikiran yang mengarahkan perilaku ekonomi

³ QS. *Al Jumuah* (62) :10.

⁴ QS. *Al Insyirah* (94) : 7.

pebisnis muslim di satu pihak dan mempengaruhi cara penduduk menerima bisnis sebagai bagian dari kehidupan mereka⁵.

Banyak pemikiran Mansour Fakih yang dihasilkan dan telah diterbitkan menjadi buku. Salah satu bukunya Mansour Fakih mengemukakan bahwa penyebab kemiskinan adalah adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan yang terjadi di masyarakat ditimbulkan oleh proses marginalisasi yang dapat berasal dari kebijakan pemerintah, tafsir agama, tradisi dan kebiasaan.⁶

Contoh dari marginalisasi gender dalam program pemerintah misalnya program swasembada pangan secara ekonomis telah menyingkirkan salah satu gender dari pekerjaannya. Sistem pemanen padi menggunakan sabit dan mesin mengurangi pekerja secara signifikan salah satu gender yaitu perempuan. Dari situlah timbul ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan dalam bidang ekonomi karena pendapatan yang tidak seimbang berdasarkan gender.

Melalui prespektif politisi dan ideologi aktifis LSM, Mansour Fakih menjelaskan pendekatan transformasi yang digunakan aktifis dalam membahas masalah kemiskinan. Suatu wawancara yang dilakukan Mansour Fakih kepada seorang aktifis sosial LSM mengemukakan pendapatnya:

... Masalah kemiskinan mempunyai hubungan dialektis dengan masalah kemiskinan dan penindasan politik. Misalnya, pembabatan hutan bukan semata-mata isu lingkungan dan tidak hanya berkaitan dengan ekonomi dan kepentingan perusahaan perkebunan. Hal itu meliputi kebijakan pemerintah investasi modal nasional dan internasional. Oleh karenanya kami tidak dapat hanya menyerang

⁵Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren : Filsafat Ukuwah Menembus Hypermart Memberdayakan Ekonomi Umat*. (Yogyakarta : Kaukaba. 2014) hal. 65

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 13-15

masalahnya pada araslokal dengan semata-mata mendidik rakyat tentang proyek kehutanan sosial. Apa yang kami butuhkan adalah mengorganisir rakyat dalam proyek-proyek, disamping juga melakukan kampanye dan advokasi baik pada aras nasional maupun internasional.⁷

Pembahasan mengenai kemiskinan dan ketimpangan struktural politik banyak dibahas Mansour Fakih melalui transformasi sosial. Menurutnya masalah kemiskinan yang dialami masyarakat tidak hanya bersumber pada faktor pendidikan yang memadai dan ketersediaan modal. Namun, mentalitas, kreativitas dan etos kerja merupakan faktor utama yang menjadi syarat masyarakat agar dapat berkembang dan melepaskan diri dari kemiskinan.⁸

Beberapa uraian diatas menggambarkan tentang kemiskinan di Indonesia serta usaha-usaha yang dirumuskan tokoh-tokoh pemikir dalam rangka mengatasi kemiskinan. Mansour Fakih meyakini bahwa proses pemiskinan mereka adalah suatu bencana buatan manusia, yakni akibat dari suatu kebijakan atau lebih tepatnya dimiskinkan. Berangkat dari situlah pemikiran Mansour Fakih sering mengungkap tentang wacana transformasi sosial. Sebuah keyakinan untuk memihak yang lemah, karena dengan bersikap netral sesungguhnya sama saja dengan membela kaum penindas. Oleh karena itu, Mansour Fakih termasuk salah satu tokoh yang memiliki peranan sangat penting dalam mengatasi permasalahan kemiskinan. Penulis sangat tertarik kepada Mansour Fakih karena dianggap aktivis yang kritis dan provokatif dalam memperjuangkan hak kaum tertindas. Itulah yang mendasari penulis

⁷Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: InsistPress, 2010), h. 125.

⁸*Ibid*, h. 119.

untuk meneliti lebih dalam mengenai kemiskinan melalui rekayasa sosial sebagai kontribusi pemikiran Mansour Fakih dalam mengurai kemiskinan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana rekayasa sosial Islam dalam gagasan Mansour Fakih?
2. Bagaimanakah implikasi rekayasa sosial Islam menurut Mansour Fakih dalam mengatasi kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan rekayasa sosial Islam dalam gagasan Mansour Fakih.
2. Menjelaskan implikasi rekayasa sosial Islam menurut Mansour Fakih dalam mengatasi kemiskinan?

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan pembaca mengenai konsep rekayasa sosial Islam dalam pandangan Mansour Fakih sebagai resolusi mengurai kemiskinan.
2. Kegunaan penelitian ini secara praktis yaitu agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang sosial ekonomi pada khususnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan-tulisan yang mengkaji rekayasa sosial diantaranya adalah skripsi Kusmiyati dari fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul yang diambilnya adalah *Rekayasa Sosial Untuk Pengentasan Kemiskinan dalam Konteks Dakwah Islamiyah di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat)*. Dalam penelitiannya Kusmiyati menjelaskan bahwa dalam rekayasa sosial untuk pengentasan kemiskinan menurut Jalaludin Rakhmat mengandung tiga nilai dasar yaitu:

1. Rekayasa sosial merupakan perencanaan atau usaha sadar masyarakat untuk melakukan perubahan sosial untuk mengatasi masalah-masalah sosial terutama kemiskinan
2. Rekayasa sosial sebagai sebuah penawaran atau pemasaran ide-ide baru dan solusi atas masalah sosial juga melibatkan proses komunikasi atas peran dalam rekayasa sosial,
3. Rekayasa sosial dalam pengentasan kemiskinan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat, yang dimulai dari pembentukan ide, aksi-aksi kolektif untuk mengatasi kemiskinan sampai dengan perubahan di tingkat institusi dan norma-norma sosial.⁹

Pemikiran Jalaludin Rakhmat kalau dilihat, maka akan menemukan garis relevansi dengan dakwah Islamiyah di Indonesia. Perbedaan antara penelitian Kusmiyati dengan penelitian ini adalah pada obyek material penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Kusmiyati obyek materialnya adalah

⁹Kusmiyati. "Rekayasa Sosial Untuk Pengentasan Kemiskinan Dalam Konteks Dakwah Islamiyah di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat)". (Skripsi S1 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h. 88-109

pemikiran Jalaludin Rakhmat sedangkan pada penelitian ini obyek materialnya adalah pemikiran Mansour Fakhri.

Skripsi Muhammad Habibi Miftahul Marwa dari Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul yang diambilnya adalah *Hukum Islam Sebagai Rekayasa Sosial untuk Pengentasan Kemiskinan (Studi Pemikiran Muhammad Yunus dan Implementasinya di Grameen Bank Bangladesh)*. Dalam penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa konsep rekayasa sosial Muhammad Yunus dalam pengentasan kemiskinan melalui resolusi perbankan yaitu kredit tanpa agunan, bagi hasil dalam bidang pertanian dengan bermodel tiga pihak (Petani, Pemilik lahan dan pemodal/Bank, bisnis sosial dan investasi yang berfokus terhadap kepedulian sosial. Pada penelitian Muhammad Habibi Miftahul Marwa lebih menekankan pada aplikasi sistem perbankan dengan menggunakan konsep pemikiran transformasi sosial Muhammad Yunus¹⁰. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan konsep pemikiran Mansour Fakhri.

Tulisan yang mengkaji pemikiran Mansour Fakhri diantaranya adalah skripsi Akhmad Efendi dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2006. Dalam penelitiannya Akhmad Efendi membahas tentang *Pemikiran Transformasi Sosial Mansour Fakhri dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep tujuan pendidikan Islam semestinya adalah untuk menciptakan tatanan masyarakat yang bebas dari eksploitasi dan diskriminasi, melakukan penyadaran khususnya terhadap

¹⁰ Muhammad Habibi Miftahul Marwa. "hukum Islam sebagai rekayasa sosial untuk pengentasan kemiskinan (Studi Pemikiran Muhammad Yunus dan Implementasinya di Grameen Bank Bangladesh)". (Skripsi S1 Fakultas hukum dan Syariah UIN Yogyakarta, 2013.), h. 65-69

siswa dan masyarakat secara luas, serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan praktis dan strategis para peserta didik. Untuk itulah pendidikan Islam harus merubah pendekatan yang otoriter dengan yang lebih demokratis.

Dengan pendekatan partisipatori (upaya memerdekakan peserta didik) serta pendekatan multidimensional (menyampaikan materi secara korelatif) diharapkan bisa membuka jalan menuju tatanan sosial yang lebih adil, diiringi dengan materi pendidikan Islam yang berpegang pada prinsip penyadaran, humanisasi serta pemihakan. Apabila materi-materi dalam pendidikan Islam bisa mengusung prinsip-prinsip tersebut maka bisa diharapkan pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang peka terhadap ketimpangan sosial yang terjadi. Dan pada gilirannya pendidikan Islam juga akan mampu menjadi alternative yang mampu melakukan transformasi sosial dan tidak sekedar menjadi cagar budaya dengan melestarikan madzhab tertentu.¹¹

Pada penelitian Akhmad Efendi lebih menekankan pada aplikasi sistem pendidikan dengan menggunakan konsep pemikiran transformasi sosial Mansour Fakih. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan konsep pemikiran Mansour Fakih dalam mengurai kemiskinan.

Dari hasil penelitian yang sudah ada diatas, sejauh pengetahuan penulis, penelitian ini belum pernah dilakukan, terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada obyek penelitiannya, yaitu konsep pemikiran transformasi sosial Mansour Fakih serta implikasinya dalam mengentaskan kemiskinan.

¹¹Akhmad Efendi. "Pemikiran Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam". (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006.), h. 57-58.

Dengan demikian masalah yang diangkat penulis berbeda, sehingga layak untuk dibahas dan dilakukan penelitian.

F. Kerangka Teori

Perubahan sosial juga berpotensi menimbulkan krisis. Orang yang tidak siap dengan perubahan cenderung bersikap antipati terhadap perubahan. Orang menolak perubahan biasanya disebabkan karena *basic security* nya terancam. Jadi, ia merasa lebih nyaman dengan keadaan yang lama. Sikap antipati ini membuat orang menciptakan *defensive mechanism*. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa perubahan sosial juga mendatangkan masalah sosial baru. Perubahan sosial juga berpotensi menimbulkan krisis. Orang yang tidak siap dengan perubahan, yakni golongan orang yang sudah merasa nyaman dengan kondisinya saat ini cenderung bersikap antipati terhadap perubahan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa perubahan sosial juga mendatangkan masalah sosial baru. Selanjutnya penulis mengungkapkan makna dari rekayasa sosial yang sebenarnya dapat dengan mudah kita temukan di kehidupan sehari-hari¹².

Menurut Jallaludin Rakhmat, Ada dua macam bentuk perubahan sosial, yakni perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus, tetapi berlangsung secara perlahan tanpa kita rencanakan disebut *unplanned social change* (perubahan sosial yang tidak terencana). Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam bidang teknologi atau globalisasi. Bentuk kedua adalah perubahan

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar?* (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1999), h. 114-118.

sosial yang kita rencanakan tujuan dan strateginya yang disebut *planned social change* (perubahan sosial terencana). Seringkali disebut juga dengan istilah *social engineering* atau *social planning*.¹³

Rekayasa sosial (*social engineering*) merupakan perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*). Pada prinsipnya rekayasa sosial berupaya mengubah masyarakat kearah yang dikehendaki. Dalam rekayasa sosial diupayakan strategi-strategi untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik.¹⁴

Perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama-tama harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Menurut Jalaludin Rahmat, rekayasa sosial dilakukan karena munculnya problem-problem sosial. Problem sosial muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya, yang diinginkan (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das sein*).¹⁵ Rekayasa sosial pada dasarnya merupakan bagian dari aksi sosial. Aksi sosial adalah tindakan kolektif untuk mengurangi atau mengatasi masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Di dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap atau menyikap makna dibalik

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Said Romlan, *Rekayasa Sosial (Social Engineering) Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah*, h. 84.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar?*, h. 55.

pemikiran Mansour Fakih melalui karya-karyanya maupun artikel dan buku yang berkaitan dengan tokoh yang menjadi objek penelitian.

2. Sumber Data

Mengingat pembahasan ini ditekankan pada pemikiran Mansour Fakih, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu seluruh pemikiran tokoh yang terdapat dalam karya tulis tokoh tersebut. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku:

- 1) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Cet. 15 tahun 2013)
- 2) *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Cet. 3 tahun 2004)

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diambil dari karya-karya seseorang ataupun buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran Mansour Fakih, kaitannya dengan rekayasa sosial Islam sebagai resolusi kemiskinan. Antara lain : *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan* karya Suetrisno R.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan langkah-langkah, pertama dilakukan pelacakan dan pencarian literatur yang bersangkutan dengan penelitian, baik data primer dan sekunder, data kemudian dipilah

dan dipilih antara sumber primer dan sumber sekunder serta diolah sesuai dengan tema pembahasan, selanjutnya dilakukan analisa data.

4. Metode analisa data

Jenis penelitian ini adalah literer dan membahas pandangan tokoh, maka analisa data digunakan adalah :

a. Metode Deskriptif

Penelitian filsafat menggunakan metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai hasil penelitian yang dibahasakan untuk memberikan pengertian baru. Sehingga menyajikan deskripsi objek-objek, kasus dan situasi dengan teliti.¹⁶

b. Metode Hermeneutika

Hermeneutika merupakan studi pemahaman khususnya berkaitan dengan teks. Dalam proses pemahaman tersebut juga berhubungan dengan proses interpretasi. Unsur-unsur yang terdapat dalam hermeneutik meliputi interpretasi dan pemahaman (*verstehen*). Hasil karya tulis tokoh dipandang sebagai teks yang berbicara karena teks dibuat oleh manusia dalam berkomunikasi.¹⁷ Dalam metode interpretasi, peneliti berusaha menangkap setepatnya konsep pemikiran tokoh yang dimaksudkan dengan melihat sejarahnya, tingkah lakunya, agamanya, kebudayaannya, bahasanya, struktur sosialnya.¹⁸ Metode *verstehen* digunakan untuk memahami bangunan pemikiran dan

¹⁶Anton Bakker dan Achmad C. Z. , *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius. 1994), h. 54.

¹⁷Palmer Richard E, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi (terj)*. Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2003), h. 7-9.

¹⁸Anton Bakker dan Achmad C. Z. , *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 41-42.

pemaknaan seorang tokoh, dokumen dan yang lain secara mendalam tanpa ada keterlibatan peneliti untuk menafsirkannya.¹⁹

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab, setiap bab berisikan sub bab pembahasan.

Bab I berisi Pendahuluan. Bab ini berisikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang rekayasa sosial Islam. Bab kedua dipaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai obyek formal penelitian yaitu pembahasan pendekatan-pendekatan penelitian melalui teori rekayasa sosial Islam. Adapun di dalamnya berisi definisi, sebab, bentuk, dan strategi dalam rekayasa sosial Islam.

Bab III berisi pemikiran Mansour Fakih. Bab ini merupakan pemaparan dasar pemikiran yang digunakan sebagai obyek material dalam penelitian. Bab ini membahas tentang biografi, karyanya, latar belakang pemikiran, dan konsep rekayasa sosial Islam dalam pandangan Mansour Fakih.

Bab IV berisi analisis data. Bab ini berisi tentang temuan-temuan peneliti tentang rekayasa sosial Islam yang dikemukakan Mansour Fakih sebagai salah satu kontribusi resolusi dalam mengatasi kemiskinan.

Bab V berisi penutup. Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

¹⁹ Wardoyo MM, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta*, (Sukoharjo : Sopia, 2008), h. 16-17.

BAB II

REKAYASA SOSIAL ISLAM

A. Definisi

Rekayasa sosial merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang direncanakan. Sehingga dalam mengkaji hal tersebut perlu melihat beberapa pandangan tokoh mengenai perubahan sosial.

Wiliam Ogburn menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup, unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun yang tidak bersifat material (*Immateriil*) dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur *immateriil*.²⁰

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalistis, menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi politik.²¹

Gillin-Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai, suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi

²⁰ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 303.

²¹ Dimas Hadi, "Perubahan Sosial Menurut Para Ahli", di akses pada 24/12/16 pukul 12.14 dari sumber <http://teori-teorisosiologi.blogspot.co.id/2012/05/perubahan-sosial-menurut-para-ahli.html>

maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.²²

Selo Soemardjan menyatakan perubahan sosial adalah, segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²³

Menurut Jalaludin Rakhmat, ada dua macam bentuk perubahan sosial, yakni perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus, tetapi berlangsung secara perlahan tanpa kita rencanakan disebut *unplanned social change* (perubahan sosial yang tidak terencana). Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam bidang teknologi atau globalisasi. Bentuk kedua adalah perubahan sosial yang kita rencanakan tujuan dan strateginya yang disebut *planned social change* (perubahan sosial terencana). Seringkali disebut juga dengan istilah *social engineering* atau *social planning*.²⁴

Rekayasa sosial (*social engineering*) adalah campur tangan atau seni memanipulasi sebuah gerakan ilmiah dari visi ideal tertentu yang ditujukan untuk mempengaruhi perubahan sosial, bisa berupa kebaikan maupun keburukan dan juga bisa berupa kejujuran, bisa pula berupa kebohongan²⁵.

Perubahan sosial yang dilakukan karena munculnya problem-problem sosial sebagai adanya perbedaan antara *das sollen* (yang seharusnya) dengan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 44.

das sein (yang nyata). Tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial (*collective action to solve social problems*). Biasanya ditandai dengan perubahan bentuk dan fungsionalisasi kelompok, lembaga atau tatanan sosial yang penting.²⁶

Al Qur'an pun menegaskan bahwa perubahan sosial mesti dimulai oleh diri sendiri. Dinamika masyarakat adalah *sunnatullah*, tapi manusia dan masyarakat yang dibangunnya diberi otonomi untuk mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan dan peduli terhadap sesama.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...²⁷

Setiap perubahan pasti menimbulkan dampak. Bagi petani, kemajuan atau perubahan dalam penggunaan traktor juga mempersingkat waktu pengolahan tanah dan lebih hemat tenaga dibandingkan dengan membajak menggunakan kerbau atau sapi. Hal tersebut sangat menguntungkan. Akibat lain yang memang tidak dikehendaki masyarakat, seperti mudarnya semangat kebersamaan atau kegotong-royongan warga untuk mengerjakan lahan pertanian mereka. Selain itu, semakin banyak buruh tani yang kehilangan pekerjaan karena tenaganya telah digantikan oleh mesin.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ QS. *Ar Ra'd* (13): 11

²⁸ "Rekayasa sosial dan contoh perubahan Sosial yang Terjadi di Indonesia" diakses pada 2/1/2017 pukul 14.00 WIB dari sumber <http://saga-sigi.blogspot.co.id/2016/01/rekayasa-sosial-dan-contoh-perubahan-Sosial-yang-Terjadi-di-Indonesia.html>

B. Sebab dan Strategi dalam Perubahan Sosial

Setiap perubahan pasti ada sebabnya, setidaknya ada tiga teori perubahan yang dibahas oleh Jalal, pertama perubahan terjadi karena *ideas*: pandangan hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai. Salah satu penganut teori ini adalah Max Weber, yang menganggap bahwa ideologi mempunyai peranan besar sebagai variabel independen bagi perkembangan masyarakat. Kedua, yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dalam sejarah adalah *great individuals* yang juga disebut *heroes*. Salah satu pengikutnya adalah Thomas Cayley. Ketiga, perubahan sosial bisa terjadi karena munculnya *social movement*²⁹.

Menurut Jalaluddin Rahmat, ada beberapa strategi dalam melakukan suatu perubahan.

1. *People Power*

Bahwa berbagai cara perubahan dalam suatu Negara, berawal dari sebuah kondisi masyarakat, bangsa telah dilanda berbagai macam masalah mulai dari kemiskinan, multikrisis, tirani, dan sebagainya yang tentunya seluruh element masyarakat menghendaki untuk melakukan suatu perubahan secara cepat³⁰.

Strategi ini merupakan strategi secara cepat dan radikal dan total atau biasa kita sebut dengan “revolusi”. Meskipun kata revolusi

²⁹ Bin Sugeng bin Tarno Suwito, “ringkasan buku rekayasa sosial karya jalaluddin rahmat ii”, diakses pada 9/11/16 dari sumber <https://dusunumberjo.wordpress.com/2016/11/07/ringkasan-buku-rekayasa-sosial-karya-jalaluddin-rakhmat-ii/>

³⁰ “Teori Perubahan Sosial Menurut Jalaluddin Rahmat“, diakses pada 19/12/16 pukul 12.50 dari sumber <http://www.referensimakalah.com/2013/01/Teori-Perubahan-Sosial-menurut-Jalaluddin-Rahmat.html>

mempunyai ambiguitas dalam pemaknaannya. Ada yang memandang bahwa revolusi merupakan suatu pelita harapan masyarakat yang membimbing kita dari kegelapan status quo menuju cahaya gemilang, dalam perspektif lain revolusi dimaknai sebagai suatu proses atau momok yang sangat mengerikan yang memerlukan besarnya pengorbanan tumpahan darah akibat kekerasan³¹.

2. *Persuasive Strategy*

Istilah ini bisa kita maknai dengan strategi persuasif. Strategi ini biasanya digunakan oleh negara-negara demokratis dimana media atau pers sebagai pilar demokratisasi sangat penting. J.A.C Brown mengatakan dalam rangka melakukan suatu perubahan strategi persuasif yang berangkat dari propaganda atau membangun *public opinion* melalui media masa sangat penting³².

Media massa baik elektronik maupun lainnya misalnya, mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan opini publik masyarakat. Dengan media maka masyarakat mengetahui kondisi bangsa yang sesungguhnya, penyakit dan borok sosial semakin gamblang, bahkan situasi politik nasionalpun bisa kita konsumsi, mulai dari koruptor, penegak hukum yang melanggar hukum, penyuapan, dan lain sebagainya. Sehingga terjadi perubahan pandangan masyarakat dan muncul gerakan-gerakan pembaharuan³³.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

3. *Normative Reeducative*

Normative adalah kata sifat dari *norm* atau norma yang berarti aturan-aturan yang berlaku dan telah disepakati oleh masyarakat tertentu. Sehingga norma adalah salah satu kunci perubahan menurut strategi ini. Strategi ini bersifat gradual yaitu dengan cara masuk dalam norma masyarakat melalui pendidikan. *Reeducation* yang merupakan pendidikan ulang yaitu dalam rangka membangun paradigma berfikir baru yang lama yang sudah teracuni oleh sesuatu yang irasional, pembodohan-menusu paradigma berbasis pencerahan³⁴.

Maka tidak mengherankan apabila pendidikan menjadi tema yang sangat didiskusikan oleh belahan dunia. Sehingga pendidikan harus menjadi fungsi lembaga sosial yang mencerdaskan bukan pendidikan untuk kekacauan intelektual "*intellectual cul-de-sac*", mengentaskan dari lingkaran kemiskinan, dan bukan pendidikan yang dikotomi yang membedakan kaya dan miskin³⁵.

C. Kesalahan Berpikir

Sebagaimana yang di kutip oleh Said Romadlan³⁶, Menurut Jalaluddin Rahmat, perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama-tama harus dimulai

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Prof. Dr. HAMKA Jakarta

dari perubahan cara berpikir. Perubahan sosial tidak akan menuju ke arah yang direncanakan apabila kesalahan berpikir masih dipraktikkan³⁷.

Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan ada dua jenis kesalahan berpikir, yakni *intellectual cul-de-sac* yang terjadi akibat penggunaan logika yang tidak benar dan mitos, yaitu sesuatu yang tidak benar, tetapi dipercayai oleh banyak orang termasuk oleh para ilmuwan³⁸. Dua bentuk kesalahan ini seringkali menghampiri kita dan membuat pemahaman kita terhadap masalah sosial yang dikritisi menjadi tidak tepat dan pada akhirnya tidak bisa menemukan solusi tepat. Secara umum, *intellectual cul-de-sac* terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

1. *Fallacy of Dramatic Instance*

Pemikir jenis ini biasa melakukan apa yang disebut penulis sebagai *over-generalisation*, yakni penggunaan satu atau dua kasus untuk menggambarkan kondisi serba umum (*general*). Padahal setiap masalah meskipun memiliki kesamaan tipe pastilah berbeda secara kondisional³⁹.

2. *Fallacy of Retrospective Determinism*

Istilah ini menggambarkan kebiasaan orang untuk melihat suatu masalah sosial yang sedang terjadi dengan melacaknya secara historis dan menganggapnya selalu ada dan tak bisa dihindari. Kerancuan seperti ini pada akhirnya membuat kita bersikap fatalis, menyerah pada keadaan, dan

³⁷ Said Romadlan, "Rekayasa Sosial (*Social Engineering*) Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) Di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah", Jurnal Lemlit UHAMKA, 1 November 2013, h. 85

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial; Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya (Rosda), 2000), h. 10-26

³⁹ *Ibid.*

selalu melihat kebelakang. Akhirnya, ide-ide untuk mengeluarkan gagasan-gagasan perubahan tidak bisa diaktualisasikan⁴⁰.

3. *Post Hoc Ergo Propter Hoc*

Istilah ini berasal dari bahasa latin, *post* artinya sesudah, *hoc* artinya demikian, *ergo* artinya karena itu, *propter* artinya disebabkan, dan *hoc* artinya demikian. Maksudnya apabila ada satu peristiwa yang terjadi dalam urutan temporal, maka kita menyebabkan hal pertama sebab dan hal kedua akibat. X datang sesudah Y, maka Y dianggap sebagai sebab dan Y akibat. Padahal keadaan itu tidak ada sangkut-pautnya dengan peristiwa tsb. Pemikiran tipe ini dapat mengakibatkan kita tidak tepat dalam melihat sebab dan akibat dari suatu permasalahan sosial dan akhirnya tidak tepat dalam menentukan solusi untuk mengatasinya.

4. *Fallacy of Misplaced Concreteness*

Tipe ini bisa dimaknai sebagai kekeliruan berpikir yang terjadi karena kita seolah-olah menganggap persoalan yang sedang dibicarakan itu konkret padahal pada kenyataannya ia sangat abstrak⁴¹. Atau dapat dikatakan, kita mengonkretkan sesuatu yang sejatinya adalah abstrak. Dalam istilah logika, kesalahan seperti di atas itu disebut *reification*. Yaitu, menganggap real sesuatu yang sebetulnya hanya berada dalam pikiran kita⁴².

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² “arti definisi pengertian” <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-arti-reifikasireisme/> di akses 12/11/2016 pukul 02.32

5. *Argumentum ad Verecundiam*

Berargumentasi atas dasar otoritas. Ada orang yang sering kali berbicara menggunakan otoritas yang telah diakui keberadaannya sebagai dasar pijakan yang kuat baginya untuk berargumentasi. Otoritas itu sesuatu atau seseorang yang sudah diterima kebenarannya secara mutlak, seperti Al-Qur'an dan Rasulullah SAW.⁴³

6. *Fallacy of Composition*

Fallacy of Composition adalah dugaan bahwa terapi yang berhasil untuk satu orang pasti juga berhasil untuk semua orang⁴⁴.

7. *Circular Reasoning*

Artinya logika yang berputar-putar. Pembicaraan yang dilakukan tak terarah dan mengulang hal-hal yang telah dibicarakan sebelumnya⁴⁵.

Sedangkan mitos, Jalaluddin Rakhmat membahas dua jenis mitos, yaitu:

1. *Mitos Deviant*

Mitos ini berawal dari pandangan bahwa masyarakat itu stabil, statis, dan tidak berubah-ubah. Kalaupun terjadi perubahan, maka perubahan itu adalah penyimpangan dari sesuatu yang stabil. Mitos ini berkembang dari teori ilmu sosial yang disebut *structural functionalism* (fungsionalisme struktural). Menurut teori ini, kalau mau melihat

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

perubahan sosial, kita harus mau melihat struktur dan fungsi masyarakat. Jadi kalau ada dinamika sosial, maka harus ada statistika sosial⁴⁶.

Analisis fungsional bisa dilakukan, misalnya dalam memandang persoalan kemiskinan. Kemiskinan meskipun ia tidak diinginkan, namun secara fungsional tetap diperlukan. Orang miskin diperlukan untuk melakukan pekerjaan berbahaya yang tak mungkin dilakukan orang kaya, orang miskin memberikan pekerjaan kpd LSM yang meneliti prospek kemiskinan di suatu negara, dll. Jika analisis fungsional ini terus menerus dilakukan dan dijadikan rujukan, kita bisa menjadi *pro status quo*. Kita melihat perubahan tidak lagi sesuatu yang diharapkan. Misalnya pelacuran, akan dianggap memiliki fungsi untuk mencegah suami-suami yang akan berpoligami.

2. *Mitos Trauma*

Perubahan mau tidak mau menimbulkan reaksi. Bisa berbentuk krisis emosional dan stress mental. Perubahan juga berpotensi menimbulkan disintegrasi pada awalnya. Bisa berbentuk disintegrasi sosial dan disintegrasi individual⁴⁷.

Misalnya terdapat teori yang dinamakan *Cultural Lag* (kesenjangan kebudayaan). Perubahan yang terjadi disuatu tempat belum tentu terjadi di tempat lain pada waktu yang bersamaan. Dan apabila kedua ini bersatu, berpotensi menimbulkan kegamangan.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

Perubahan sosial juga berpotensi menimbulkan krisis. Orang yang tidak siap dengan perubahan cenderung bersikap antipati terhadap perubahan. Orang menolak perubahan biasanya disebabkan karena *basic security* nya terancam. Jadi, ia merasa lebih nyaman dengan keadaan yang lama. Sikap antipati ini membuat orang menciptakan *defensive mechanism*. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa perubahan sosial juga mendatangkan masalah sosial baru⁴⁸.

⁴⁸ *Ibid.*

BAB III

BIOGRAFI DAN KIPRAH MANSOUR FAKIH

A. Keluarga dan Pendidikan

Sebagaimana yang dikatakan M. Yudhie Haryono, Direktur Eksekutif Nusantara Centre, Mansour Fakhri terlahir dari keluarga biasa. Berbekal tekad yang kuat dan ketekunannya Mansour Fakhri berhasil memperoleh dua gelar (Master dan Doktor) yang diraihnya di University of Massachusetts, Amerika Serikat. Tetapi hal tidak membuatnya besar kepala dan sibuk dengan kemewahan intelektual. Gelar tersebut dijadikan sebagai alat untuk memperjuangkan apa yang di yakinkannya. Baginya, idealisme tanpa ilmu kosong, dan ilmu tanpa idealisme mubazir⁴⁹.

Mansour Fakhri terlahir dari keluarga di desa Ngawi, Bojonegoro, Jawa Timur, 10 Oktober 1953. Dia merupakan anak pertama di antara sembilan bersaudara yang semuanya adalah laki-laki dari pasangan Mansur bin Yahya dan Siti Maryam binti Imam Fakhri. Setelah beranjak dewasa Mansour Fakhri menikah dengan Nena Lam'anah dan dikaruniai dua putra, Farabi Fakhri dan Fariz Fakhri⁵⁰.

Mansour Fakhri bekerja seorang petugas lapangan dan peneliti di Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Sosial (LP3ES). Pada waktu itulah pikirannya terganggu oleh realitas yang

⁴⁹ Yudiharyono, "Mansour Fakhri Pelaku Intelektual Organik", diakses pada 11/11/16 pukul 16.00 WIB dari sumber <https://yudiharyono.wordpress.com/2009/10/02/Mansour-Fakhri-fakhri-pelaku-intelektual-organik/>

⁵⁰ "Biografi Mansour Fakhri", diakses pada 1/12/16 pukul 00.30 WIB dari sumber <http://www.referensimakalah.com/2012/11/biografi-Mansour-Fakhri-fakhri.html>

ditemuinya di lapangan. Ia melakukan tugas pendampingan bagi kelompok masyarakat pengrajin di kawasan Sukabumi Udik, Jakarta Selatan. Disana, ia menyaksikan bagaimana kelompok pengrajin itu telah bekerja keras dan rajin, barang-barang hasil kerajinan mereka pun cukup laku di pasaran, tetapi mereka tetap saja miskin. Inilah yang sangat mengganggu pikirannya, terus mengusik dan akhirnya membuat Mansour Fakih sibuk bertanya dan berdiskusi dengan beberapa orang seniornya yang lebih dahulu berada di LP3ES, antara lain, Tawang Alun, Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Ismid Hadad⁵¹.

B. Karya Mansour Fakih

Selain menulis puluhan makalah dan kata pengantar untuk berbagai buku karya penulis lain, beberapa karya Mansour Fakih berikut ini telah diterbitkan sebagai buku⁵² :

1. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia (1996)*
2. *Analisis Gender & Transformasi Sosial (1996)*
3. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi (2001)*
4. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik (2002)*
5. *Bebas dari Neoliberalisme (2003)*
6. *Masyarakat sipil untuk transformasi sosial (2004)*

⁵¹*Ibid.*

⁵²Lies Marcoes, dkk. *Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan*. (Yogyakarta : SIGAB, 2004), sampul belakang

Berikut pula beberapa hasil karya bersama :

1. *Belajar dari Pengalaman: Panduan Metodologi Pelatihan Partisipatif untuk Pengembangan Masyarakat*, bersama Roem Topatimasang, Russ Dilts, dan Utomo Dananjaya (1985)
2. *Biarkan Kami Bicara: Panduan Pelatihan Media Komunikasi Kerakyatan untuk Pengorganisasian Masyarakat*, bersama Roem Topatimasang dan Mufid Aziz (1987)
3. *Menggeser Neraca Kekuatan: Panduan Pelatihan Pengorganisasian Masyarakat Konsumen*, bersama Roem Topatimasang dan Widjanarko ES (1990)
4. *Pendidikan Politik untuk Rakyat: Panduan Pelatihan*, bersama Roem Topatimasang, Saleh Abdullah, Noer Fauzi, dan Toto Rahardjo (1990)
5. *Pendidikan Populer: Panduan Pelatihan*, bersama Roem Topatimasang dan Toto Rahardjo (2000)
6. *Mengubah Kebijakan Publik: Panduan Pelatihan Advokasi*, bersama Roem Topatimasang & Toto Rahardjo (2001)
7. *Menegakkan Keadilan & Kemanusiaan: Pegangan untuk Membangun Gerakan Hak Asasi Manusia*, bersama Antonius M. Indriarto dan Eko Prasetyo (2003)

8. *Community Integrated Pest Management in Indonesia: Institutionalising Participation and People Centred Approaches*, bersama Toto Rahardjo dan Michel Pimbert (2003)⁵³.

C. Perjalanan Intelektual dan LSM

Perjalanan intelektual Mansour Fakih dimulai ketika menempuh pendidikan di Fakultas Filsafat dan Teologi, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta⁵⁴. Di masa itu, IAIN Jakarta adalah lahan yang subur bagi berbagai pemikiran pembaharuan keagamaan dalam Islam, khususnya rasionalisme teologi yang diprakarsai oleh rektornya masa itu, Harun Nasution. Sebagai murid Profesor Nasution, Mansour Fakih aktif dalam pergulatan pemikiran ini dengan kawan-kawan seangkatannya, antara lain, Helmi Ali Yafie, Hadimulyo, Azyumardi Azra, dan Komaruddin Hidayat.⁵⁵

Atmosfir intelektual di IAIN Jakarta itu semakin semarak oleh tradisi pergulatan intelektual muda Islam beberapa angkatan sebelumnya yang dipelopori oleh Nurcholis Madjid dan Achmad Wahib. Ketika sebagian besar kawan-kawan Mansour Fakih masa itu kemudian lebih membawa pergulatan pemikiran mereka ke aktivitas politik, seiring dengan semakin maraknya gerakan-gerakan mahasiswa menjelang akhir 1970an, Mansour Fakih justru lebih memusatkan aktivitasnya pada proses-proses pendidikan bagi para mahasiswa angkatan sesudahnya. Dan, disini lah ia kemudian berjumpa

⁵³“Karya Mansour Fakih”, diakses pada 23/10/16 pukul 15. 34 dari sumber <http://www.remdec.co.id/drupal/id/lapak/8c644487a5e9c9c3e598ffd322181c83>

⁵⁴ Mansour Fakih. *Bebas Dari Neoliberalisme*. (Yogyakarta : INSISTPress, 2005). Hal. 161

⁵⁵ *Ibid.*

dengan beberapa mahasiswa yang lebih junior, antara lain Saleh Abdullah, yang kelak tak dapat dipisahkan dalam hampir semua kegiatan dan kehidupan Mansour Fakhri.

Setelah pertemuan Mansour Fakhri dengan Dawam di LP3ES, Mansour Fakhri mulai mengenal pemikiran-pemikiran strukturalisme dalam kajian politik ekonomi, sebagai suatu alat analisis terhadap berbagai permasalahan masyarakat. Pendekatan struktural ini semakin diyakini oleh Mansour Fakhri ketika ia mulai terlibat dalam kerja-kerja pendidikan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan pelatihan di Lembaga Studi Pembangunan (LSP) yang didirikan oleh beberapa aktivis senior saat itu, antara lain, Adi Sasono, Soetjipto Wirosardjono, Sritua Arief, dan juga Dawam Rahardjo. Di LSP inilah Mansour Fakhri kemudian semakin banyak bekerja dengan seorang senior lainnya, yang sebelumnya juga sudah bekerja bersamanya di LP3ES, yakni Utomo Dananjaya (yang lebih dikenal dengan panggilan Mas Tom).

Suatu saat, LP3ES dan LSP ingin memperbaharui dan mengembangkan metodologi pendidikan dan pelatihannya, yang dipercaya untuk ikut membantu adalah 'Kelompok Jayagiri', suatu kelompok pendidikan non-formal yang bermarkas di Pusat Pelatihan Pendidikan Masyarakat di Jayagiri, Lembang, Bandung. Di kelompok ini ada dua orang aktivis dari Volunteers in Asia (VIA), yakni Russ Dilts dan Craig Thorburn, dua orang yang juga sulit dipisahkan dari banyak kegiatan Mansour Fakhri di kemudian hari. Kelompok Jayagiri waktu itu bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengembangkan

metodologi pelatihan partisipatif (*participatory training methodology*) yang menggabungkan pendekatan teori kritisnya Jurgen Habermas dari Sekolah Frankfurt, dengan teori-teori analisis sosial struktural, dan dengan teori-teori psikologi dan aksi sosial dari Kurt Lewin.

Hubungan Mansour Fakih dengan kawan-kawan aktivisnya terus berlanjut dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan dan politik, hingga kemudian Mansour Fakih berangkat ke Amerika Serikat, di akhir 1980an, untuk melanjutkan sekolahnya. Pada tahun 1990, ia meraih gelar Master of Education dari University of Massachusetts dengan tesis: *Participatory Research on Economic Development: A Source Book for Practitioners*. Karena kemampuan intelektualnya, almamaternya di Amherst itu memberinya kesempatan melanjutkan terus sekolahnya untuk meraih gelar doktor⁵⁶.

Pemikiran Mansour Fakih banyak bersumber dari golongan kiri yang sangat populer diwakili oleh Karl Marx. Namun pemikiran yang banyak diintrodusir oleh Mansour Fakih sendiri lebih condong pada gagasan Antonio Gramsci. Pengikut Marxisme yang terkenal dengan gagasan hegemoni sebagai kritik atas aliran Marxisme tradisional. Kemudian juga dipengaruhi oleh Paulo Freire sebagai penggagas pendidikan kaum tertindas, serta Michel Foucault salah seorang tokoh Posmodernisme yang mengupas relasi kekuasaan dan pengetahuan. Jurgen Habermas salah seorang penganut kritisisme Mazhab Frankfurt⁵⁷.

⁵⁶“Biografi Tokoh”, diakses pada 34/11/16 pukul 14. 02 dari sumber [http://www. remdec. co. id/drupal/id/lapak/8c644487a5e9c9c3e598ffd322181c83](http://www.remdec.co.id/drupal/id/lapak/8c644487a5e9c9c3e598ffd322181c83)

⁵⁷ Mansour Fakih Faqih. *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*. (Yogyakarta : INSISTPress dan Pustaka Pelajar : 2002), hal. 110

Tokoh-tokoh di atas merupakan inspirasi pemikiran Mansour Fakih. Hal itu terlihat dalam uraian karya-karya Mansour Fakih yang memperkenalkan ketiga sosok tersebut. Dalam hal gerakan sosial Fakih mengambil Gramsci juga Freire serta memakai analisa Foucault untuk memformulasikan sebuah perlawanan. Dan dalam wilayah pendidikan sangat kental terasa pemikiran Freire yang mengusung aliran Kritis. Dan dalam wilayah pendidikan sangat kental terasa pemikiran Freire yang mengusung aliran kritis. Dan yang paling kelihatan adalah ketajaman Mansour Fakih dalam membaca pertarungan ideology, karena pengaruh tokoh-tokoh di atas.

D. Transformasi Sosial Mansour Fakih

Mansour Fakih mencermati gagasan yang disuguhkan cendekiawan yang bersifat *Developmentalisme* (pembangunan), dia memberi kritikan terhadap teori modernisasi dengan menggunakan model pertumbuhan (*growth model*).⁵⁸ Model pembangunan dan modernisasi tersebut semakin kelihatan sekat pemisah antara masyarakat yang tergolong kaya atau menengah ke atas, dan masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, istilahnya miskin. Teori modernisasi berangkat dari asumsi bahwasanya keterbelakangan dan kemunduran bangsa-bangsa di dunia ketiga pada dasarnya disebabkan oleh faktor budaya mentalitas, sehingga hal pertama yang diperjuangkan tidak lain

⁵⁸ Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution, Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2012) H. 407.

adalah merubah sikap mental yang pasif menuju sikap mental yang aktif sesuai dengan pembangunan.⁵⁹

Kontruksi kritik Mansour Fakih kepada Harun Nasution hampir serupa dengan tulisan garapan Budhy Munawar Rahman. Menurut keduanya teologi rasional Harun ini berkesan untuk kepentingan pembangunan yang terjebak kepada sistem teori ketergantungan yang dikonsepsi oleh Barat untuk negara-negara berkembang. Teologi rasional Harun lebih banyak menguntungkan orang yang kuat dan orang yang tidak mempunyai visi terhadap pembebasan orang-orang yang tertindas. Selain itu, kritik tersebut juga dikerangkai dengan cara pikir LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang memberi kritikan pada model pembangunan masa pemerintahan Orde Baru. Hingga akhirnya berasal dari kritikan Mansour Fakih itu menjelaskan tiga pokok teologi untuk kaum tertindas, diantaranya:

1. Doktrin Tauhid

Tauhid dalam persepsi teologi modernisasi berkisar tentang keesaan Tuhan, namun dalam perspektif teologi transformasi lebih ditekankan kepada ke-esaan manusia. Istilah lainnya, tauhid dalam kaca mata teologi transformasi menolak tindakan diskriminasi, baik dalam bentuk warna kulit, ras dan kasta. Firman Allah dalam Al Qur'an :

⁵⁹Mansour Fakih, *Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas, Khidmat dan Kritik untuk Guruku Prof. Harun Nasution, Dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989) H. 169-171.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁶⁰

Wacana transformasi sosial yang terkandung dari ayat tersebut memberikan semangat etika profetik sebagai sarana transformasi sosial, sebagaimana keterlibatan manusia dalam sejarah dan untuk merubah sejarah yang menindas menjadi masyarakat yang berkeadilan tanpa penindasan. Hal ini didasarkan karena harta dalam Islam juga dapat melalaikan manusia dari ajaran Allah memandang bahwa Islam harta harus memiliki fungsi sosial.

2. Keadilan sosial

Memaknai keadilan sosial dalam teologi transformatif sangat berbeda dengan teologi pembaharuan yang secara umum lebih menekankan *free will*, tetapi keadilan sosial menurut teologi transformatif yaitu menekankan perubahan struktural menuju masyarakat yang bebas dari penindasan.

3. Teologi Pembebasan

⁶⁰ QS. *Ali Imron* (3) : 110.

Dalam hal ini, pembebasan berarti mengajak setiap muslim untuk menegakan pembebasan. Kepedulian teologi transformatif ditujukan kepada persoalan hubungan antara umat Islam yang mendominasi ekonomi dan umat Islam yang miskin.⁶¹

Prinsip yang mengatakan bahwa hidup merupakan sebuah pilihan mewakili untuk menggambarkan bentuk pemikiran Mansour Fakih. Dengan keyakinan bahwa tidak setiap ilmu memiliki kemanfaatan bagi kemaslahatan manusia maka dalam hal ilmu sosial Mansour Fakih melihat bahwa dalam upaya mewujudkan perubahan dalam realitas masyarakat seperti ketidakadilan gender, kemiskinan, pendidikan adalah dengan mengusung gerakan transformasi sosial. Sebagaimana pernyataan Mansour Fakih; “dalam hal ini transformasi sosial dianggap sebagai salah satu model atau bentuk alternatif tentang perubahan sosial, yang merupakan tujuan utama setiap gerakan sosial.

Kemiskinan seringkali dikaitkan dengan kebijakan (takdir) Tuhan atau menyalahkan kaum miskin itu sendiri karena kemalasan, kebodohan dan lemahnya sumber daya manusia. Mansour Fakih secara tegas mengemukakan bahwa orang-orang miskin itu telah dimiskinkan akibat dari kebijakan sistemik yang dikenal dengan neoliberalisme⁶².

Sebagai strategi baru bagi kalangan kapitalis, neoliberalisme memiliki beberapa pendirian untuk menyingkirkan segenap rintangan investasi dan pasar bebas. Pertama, bebaskan perusahaan swasta dari campur tangan negara (pemerintah) jadi urusan perburuhan, harga, investasi adalah urusan

⁶¹Nurisman, *Teologi Islam Indonesia*, Surakarta (Surakarta: Efude, 2013), h. 72-73.

⁶²Mansour Fakih, *Bebas Dari Neoliberalisme*, (Yogyakarta: Insist, 2003), h. 6.

perusahaan. Kedua, hentikan subsidi negara kepada rakyat karena hal itu bertentangan dengan prinsip pasar bebas dan persaingan bebas. Ketiga, penghapusan ideologi “kesejahteraan bersama” dan kepemilikan komunal seperti yang masih banyak dianut masyarakat tradisional.⁶³

Sehingga dengan demikian letak persoalannya bukan pada para korban, yakni kaum miskin melainkan pada sistem relasi sosial, ekonomi, budaya yang membawa akibat pada kemiskinan. Sehingga menurut Mansour Fakih, hanya ada satu jalan, untuk menghentikan pemiskinan, yakni ubah relasi sosial yang tidak adil menuju ke sistem sosial yang adil gender tanpa eksploitasi dan tanpa diskriminasi. Dengan mempersatukan seluruh elemen masyarakat yang tertindas untuk kemudian merebutnya. Menuju “masyarakat tanpa kelas” yang berarti masyarakat tanpa eksploitasi atau sistem sosial tanpa “pencurian” struktural.⁶⁴

Bukan masyarakat yang tidak berhak memiliki harta pribadi sebagaimana arti kelas dalam masyarakat yang sering disalahpahami sebagai tingkatan kepemilikan harta. Dan salah satu usaha yang penting menurut Mansour Fakih adalah melakukan usaha untuk merebut berbagai konsep dan memaknainya demi untuk perlindungan terhadap rakyat miskin, seperti keamanan pangan dengan konsep kedaulatan pangan, menawarkan konsep *civil society* dengan konsep gerakan sosial. Dan Fakih menambahkan, kita perlu mencari konsep alternatif dari *good governance* perspektif neoliberal, menggantinya dengan konsep alternatif seperti kedaulatan rakyat, democratic

⁶³*Ibid.*, hlm. 6-8.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 12-13.

governance untuk memperjuangkan keadilan sosial (*sosial justice*) dan lain sebagainya.⁶⁵

Ditambahkan lagi oleh Mansour Fakih bahwa perebutan wacana juga harus dibarengi dengan usaha merebut kebijakan negara dan bahkan kebijakan badan-badan dunia seperti PBB dan bank Dunia. Semua itu diperlukan dengan harapan agar setiap elemen masyarakat bangsa dan dunia yang ada untuk kembali bertanggung jawab dan mempertegas akuntabilitas kepada mayoritas penduduk dunia, yakni kaum miskin.⁶⁶

⁶⁵*Ibid.* , hlm. 137

⁶⁶*Ibid.* , 13

BAB IV

PENDIDIKAN KRITIS UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN

A. Rekayasa Sosial Islam dalam Pandangan Mansour Fakih

1. Transformasi Gender

Tema gender ini merupakan tema yang mengangkat nama Fakih sehingga ketika berbicara mengenai isu gender pemikirannya sering dijadikan rujukan. Hal ini terkait dengan karyanya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* banyak menarik minat pembaca sehingga cetak ulang pun diperlukan berkali-kali. Gender adalah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang biasanya diartikan sebagai seks atau jenis kelamin. Padahal terdapat perbedaan yang signifikan antara kata gender dan seks. Uraian awal mengenai perbedaan gender dan seks merupakan pengantar menuju konsep gender. Seks atau jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis antara laki-laki dan perempuan⁶⁷.

Ciri biologis laki-laki memiliki penis, jakala (*kalamenjing*), serta memproduksi sperma sementara perempuan memiliki vagina, rahim, memproduksi ovum, dan payudara. Ciri tersebut akan terus melekat selamanya dan tidak bisa dipertukarkan, maksudnya, selamanya ciri biologis antara laki-laki dan perempuan tidak akan berubah. Ketentuan seperti ini bisa dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan

⁶⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cetakan 15 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h.7.

pengertian gender lebih pada pengertian sifat, yakni sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Yang pada gilirannya sifat-sifat yang dimiliki baik perempuan maupun laki-laki dianggap sebagai kodrat. Seperti sifat lemah lembut, cantik, emosional, keibuan atau yang lainnya yang sering dilekatkan pada perempuan. Kemudian sifat seperti perkasa, jantan, kuat, rasional sering disematkan pada kaum laki-laki. Anggapan bahwa sifat-sifat yang dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan sebagai kodrat harus dirubah. Karena semua itu merupakan bentukan dari budaya manusia, hasil dari perebutan wacana yang terus didengungkan sehingga seolah-olah sifat-sifat tersebut adalah bawaan. Inilah yang oleh Mansour Fakih; perbedaan gender (*gender differences*) melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Jadi konsep gender adalah semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain⁶⁸.

Antara seks dan gender memang memiliki pengertian yang jauh berbeda sehingga yang jadi persoalan adalah bagaimana agar ketidakadilan gender dapat dirubah, karena kalau persoalan seks sudah selesai. Dalam melihat kasus gender yang berkisar pada diskriminasi terhadap perempuan, Mansour Fakih melihat bahwa terdapat pertarungan dua kutub aliran, pertama, aliran mainstream (aliran Feminisme Liberal) dalam

⁶⁸*Ibid, h.9.*

perbincangan mengenai nasib perempuan lebih fokus pada perempuannya. Seperti ungkapan bahwa persoalan perempuan itu berakar pada rendahnya kualitas sumber daya perempuan sendiri. Kelompok mainstream ini lebih condong mengupayakan bagaimana kebutuhan praktis perempuan bisa terpenuhi bukan kebutuhan strategisnya.

Kedua, aliran analisis kritik (yang diwakili oleh aliran Feminis Sosialis) yang melihat pada sistem dan struktural relasi antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya adalah dengan cara memperjuangkan perubahan posisi kaum perempuan, termasuk counter hegemoni dan discours terhadap ideologi gender yang telah mengakar dalam keyakinan baik kaum perempuan maupun laki-laki⁶⁹.

Sehingga masih menurut Fakih ada dua hal yang harus diusahakan dalam kerangka perjuangan mengakhiri sistem yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki. Pertama, melawan hegemoni yang merendahkan perempuan dengan cara melakukan dekonstruksi ideologi. Artinya, mempertanyakan kembali segala sesuatu yang menyangkut nasib perempuan di mana saja pada tingkat dan bentuk apa saja. Kedua, melawan paradigma *developmentalisme*⁷⁰ yang berasumsi bahwa keterbelakangan kaum perempuan disebabkan karena mereka tidak

⁶⁹ Mansour Fakih, *Merekonstruksi Realitas Dengan Perspektif Gender sebuah Pengantar*, dalam buku Sih Handayani dan Yos Soetiyono (ed), *Merekonstruksi Realitas Dengan Perspektif Gender*, (Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta-SBPY dan OXFAM, 1997) hlm. 1-7.

⁷⁰*Developmentalisme* atau pembangunanisme merupakan salah satu teori tentang perubahan sosial sebagai model kapitalisme dunia ketiga. Di dalamnya terdapat landasan teori semacam teori ekonomi kapitalisme, evolusi, fungsionalisme, modernisasi, pertumbuhan. Lihat Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, cetakan 8 (Yogyakarta : Insist Press, 2013), h. 132

berpartisipasi dalam pembangunan. Dan karenanya perempuan dijadikan objek pembangunan yakni diidentifikasi, diukur dan diprogramkan.⁷¹

2. Pendidikan Populer

Peran pendidikan dalam keseluruhan upaya mewujudkan transformasi sosial adalah mewujudkan kesadaran. Karena dalam konteks perjuangan ideologi (perlawanan terhadap ideologi dominan) menurut Mansour Fakih, pendidikan adalah peran krusial intelektual organik dalam memunculkan keasadaran kelas dan kesadaran kritis⁷².

Ada tiga paradigma utama yang diuraikan oleh Mansour Fakih yang memperebutkan tempat dalam pendidikan. Pertama, paradigma Konservatif, yang berpendapat bahwa ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Kedua, paradigma Liberal, bagi golongan ini, memang berkeyakinan bahwa ada masalah di masyarakat tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi 'kosmetik'. Kaum Liberal dan konservatif sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah a-politik dan *excellence* haruslah merupakan target utama pendidikan. Ketiga, paradigma

⁷¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender*, hlm. 152-153.

⁷² Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, cetakan 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 65.

kritis/radikal/emansipatoris. Dalam hal ini, Mansour menuturkan bahwa; Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat (*detachment*) seperti anjuran positivisme. Visi pendidikan adalah melakukan pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk mencipta sistem sosial baru dan lebih adil.⁷³

Mansour Fakih lebih sepakat dengan golongan yang menganut paham ‘produksi’ daripada paham ‘reproduksi’. Paham ‘produksi’ meyakini bahwa pendidikan mampu menciptakan ruang untuk tumbuhnya resistensi dan subversi terhadap sistem yang dominan. Teori ini disebut juga sebagai teori perlawanan, teori yang memusatkan perhatian pada cara-cara di mana perlawanan termasuk di dalam proses pendidikan yang menghasilkan pengertian dan kultur melalui perlawanannya maupun melalui kesadaran kolektif dan individunya sendiri. Sementara yang berpaham ‘reproduksi’ sangat pesimis bahwa pendidikan mempunyai peran untuk perubahan sosial menuju transformasi sosial⁷⁴.

Dalam penjelasan Lewis, Sebagaimana yang dikutip Syamsiyah Badruddin, Kesenjangan sosial dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan akses atau kesempatan-kesempatan yang tersedia. Secara

⁷³ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta : InsistPres, 2010), h. 22.

⁷⁴*Ibid*, 27.

teoritis sekurang kurangnya ada dua faktor yang dapat menghambat. Pertama, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (faktor internal). Rendahnya kualitas sumberdaya manusia karena tingkat pendidikan (keterampilan) atau kesehatan rendah atau ada hambatan budaya (budaya kemiskinan). Kesenjangan sosial dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri. Akibatnya, nilai-nilai luas, seperti apatis, cenderung menyerah pada nasib, tidak mempunyai daya juang, dan tidak mempunyai orientasi kehidupan masa depan⁷⁵.

Kedua, faktor-faktor yang berasal dari luar kemampuan seseorang. Hal ini dapat terjadi karena birokrasi atau ada peraturan-peraturan resmi (kebijakan), sehingga dapat membatasi atau memperkecil akses seseorang untuk memanfaatkan kesempatan dan peluang yang tersedia. Dengan kata lain, kesenjangan sosial bukan terjadi karena seseorang malas bekerja atau tidak mempunyai kemampuan sebagai akibat keterbatasan atau rendahnya kualitas sumberdaya manusia, tetapi karena ada hambatan-hambatan atau tekanan-tekanan struktural. Kesenjangan sosial ini merupakan salah satu penyebab munculnya kemiskinan struktural. Sebagaimana yang dikutip Syamsiyah Badruddin, Alfian, Melly G. Tan dan Selo Sumarjan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber

⁷⁵ Syamsiyah Badruddin, "Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Di Indonesia Pra Dan Pasca Runtuhnya Orde Baru" diakses 1/1/17 pukul 00.01 dari <https://profsyamsiah.wordpress.com/2009/04/23/49/>

pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikatif, kekurangan fasilitas untuk mengembangkan usaha dan mendapatkan peluang kerja dan kekurangan perlindungan hukum⁷⁶.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa kaum miskin senantiasa bekerja keras, mempunyai aspirasi tentang kehidupan yang baik dan mempunyai motivasi untuk memperbaiki kehidupan mereka. Setiap saat orang miskin berusaha memperbaiki kehidupan dengan cara bersalin dan satu usaha ke usaha lain dan tidak mengenal putus asa. Sehingga Faktor struktural yang paling dominan menyebabkan kesenjangan sosial. Tindakan yang senantiasa menyalahkan korban di sebut mansour sebagai *Blaming the victim*.⁷⁷

Jika demikian halnya, maka kesenjangan sosial tidak semata-mata karena faktor internal dan kebudayaan, tetapi lebih disebabkan oleh adanya hambatan structural yang membatasi serta tidak memberikan peluang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia. Dengan kata lain, gejala kesenjangan sosial dan kemampuan kemiskinan lebih disebabkan adanya himpitan structural. Ketidakberdayaan dan kemiskinan kronis menyebabkan mereka mudah ditaklukkan dan dituntun

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Mansour Fakih. *Bebas Dari Neoliberalisme*. (Yogyakarta : INSISTpress. 2010) hal. Vi-

untuk mengikuti kepentingan tatanan politik yang dikuasai elit penguasa dan pengusaha⁷⁸.

Menurut Mardimin, istilah kemiskinan selalu melekat dan begitu populer dalam masyarakat yang sedang berkembang. Istilah itu sangat mudah diucapkan tetapi begitu mudah untuk menentukan yang miskin itu yang bagaimana siapa yang tergolong penduduk miskin. Untuk memberi pemahaman konseptual, akan dikemukakan dua pengertian kemiskinan, yaitu:

- a. Secara kualitatif, definisi kemiskinan adalah suatu kondisi yang didalamnya hidup manusia tidak layak sebagai manusia, dan
- b. Secara kuantitatif, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana hidup manusia serba kekurangan, atau dengan bahasa yang tidak lazim “tidak berharta benda”.⁷⁹

3. Memanusiakan Kaum Difabel

Ketua Aliansi Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Indonesia (Aliansi RBM Indonesia) Fonali Lahabu mengatakan, kehidupan kaum difabel di Indonesia saat ini sangat dekat dengan kemiskinan. Sehingga perlu adanya program pemberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup mereka⁸⁰. Kerjasama antara stakeholder dan lembaga terkait dengan

⁷⁸Soetrisno R, *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), h. 19-20.

⁷⁹ Mardimin, *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 20.

⁸⁰ Fonali Lahabu, “Kaum Difabel Sangat Dekat Dengan Kemiskinan”. *Suara Merdeka*, 3 Desember 2009

mempromosikan kesetaraan hidup, hak, dan pemberdayaan orang dengan kecacatan akan lebih fokus, jika arah yang dituju adalah program RBM⁸¹.

Menurut Danang Arif Darmawan⁸², menilai kehadiran negara masih kurang dalam memberikan jaminan dan perlindungan bagi penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dengan masih adanya diskriminasi yang dialami difabel dalam memanfaatkan berbagai layanan publik dan pemenuhan hak-haknya. Misalnya dalam aspek ekonomi, pemerintah belum menunjukkan keberpihakan pada penyandang disabilitas. Selama ini pemerintah mendefinisikan kemiskinan hanya dari perspektif ekonomi. Padahal rumah tangga yang memiliki penyandang disabilitas sangat berpotensi mengalami kerentanan menjadi miskin karena memiliki pengeluaran lebih tinggi dibandingkan keluarga lainnya untuk biaya perawatan difabel⁸³.

Kaum difabel termasuk kelompok rentan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan ketika seseorang menjadi difabel maka dia akan berhadapan dengan keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak dan akses ekonomi lainnya. Masih kentalnya stigma negatif terhadap keberadaan kaum difabel di masyarakat selama ini masih menjadi hambatan serius bagi kaum difabel untuk mendapatkan akses kesempatan kerja yang layak. Kekurangan fungsi fisik yang dimiliki kaum difabel seringkali masih dikaitkan dengan lemahnya SDM mereka. Sehingga tidak

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Dosen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) FISIPOL UGM

⁸³ Danang Arif Darmawan, "Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Diskriminasi", di akses pada 1/9/17 pukul 1:06 WIB dari sumber <https://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi>

heran jika sebagian instansi masih menggunakan persyaratan sehat jasmani dan rohani bagi calon pelamar kerja dan secara tidak langsung persyaratan ini telah menutup kesempatan bagi kaum difabel untuk berkompetisi secara adil dalam memperoleh kesempatan kerja⁸⁴.

Pihak perusahaan yang merupakan obyek dari perundangan hak ketenagakerjaan bagi kaum difabel sepertinya menanggung posisi aman. Perusahaan selama ini cenderung menunggu dan kurang berani mengambil inisiatif dalam upaya pemenuhan hak atas pekerjaan yang layak bagi kaum difabel⁸⁵.

Banyak penyandang cacat datang dari keluarga miskin dan tinggal di pedesaan. Mereka menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya pendapatan keluarga, jumlah tanggungan banyak. Mereka lebih banyak bergantung pada satu sektor utama yakni dari usaha pertanian. Situasi ini diperparah dengan tidak memiliki lahan yang cukup dan rendahnya kemampuan (*skill*) dan sedikitnya alternatif sumber pendapatan⁸⁶.

Kemiskinan adalah penyebab dan sekaligus akibat dari kecacatan. Kemiskinan dan kecacatan merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi dalam memberi kontribusi meningkatnya kerentanan dan kecucilan terhadap penyandang cacat. Penyandang cacat pada umumnya menemukan situasi yang sulit dalam berjuang mempengaruhi perubahan dalam hidupnya, seperti untuk mendapatkan pendidikan di satuan

⁸⁴ Seminar yang digelar oleh Kelompok Peduli Penyandang Cacat Kita Juga (KPPC-KJ) yang berlangsung di Hotel Marcel Lodge Labuan Bajo, Manggarai Barat, Jumad (29/5/2015).

⁸⁵ Cakfu, "Pekerjaan yang layak untuk kaum difabel". *Metropolis Jawa Pos*, 6 Desember 2007.

⁸⁶ *Ibid.*

pendidikan, mencari pekerjaan, menikmati kehidupan untuk berkeluarga dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial⁸⁷.

Para penyandang cacat sering mendapatkan diskriminasi baik dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Mereka terpinggirkan dan hak-hak mereka seringkali tidak diakui. Mereka dianggap sebagai beban dalam keluarga. Diskriminasi seperti ini lebih berat lagi ketika yang cacat itu adalah perempuan. Perempuan penyandang cacat mendapatkan dampak ganda. Menghadapi diskriminasi karena perempuan ditambah lagi dengan kecacatan yang dialaminya⁸⁸.

4. Menuju Masyarakat Sipil

Jurgen Habermas menggariskan apa yang disebutnya tiga kepentingan kognitif dasar (*the primary cognitive interests*): hal-hal praktis (*the practical*), dan yang menyangkut hal-hal pembebasan (*the Emancipator*). Habermas meletakkan ketiga kepentingan itu di tiga wilayah keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang berbeda satu sama lain: wilayah Karya (*work*), wilayah interaksi (*interaction*), dan wilayah Kuasa (*power*). Teori sosial Habermas menjelaskan perbedaan pengetahuan yang disyaratkan oleh masing-masing kepentingan itu. Wilayah (*domain*) ini juga menentukan cara-cara di mana pengetahuan baru diciptakan dan dibenarkan. Perincian ini telah lama menjadi bahan

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

diskusi para ilmuwan sosial dan pernah dikaitkan pula dengan gerakan “Riset Alternatif”.⁸⁹

Sistem penggolongan ini juga mempunyai aplikasi langsung bagi kegiatan latihan dan pendidikan pada umumnya. Jack Mezirow dari Columbia Teachers College meneruskan perincian wilayah-wilayah kepentingan ini menjadi wilayah pendidikan (*domains of learning*) yang secara alamiah menuntut pendekatan dan metodologi yang berbeda bagi masing-masing wilayahnya.⁹⁰

a) Karya

Domain ini menyangkut masalah kontrol terhadap lingkungan secara teknis, termasuk lingkungan sosial. Habermas menyebut aksi yang terkandung dalam domain ini sebagai *instrumental action* di mana tujuan merupakan sarana prediksi dan kontrol terhadap realita yang efektif. Realitas harus direduksi menjadi obyek dan peristiwa dan dari sini dijadikan variabel dependen dan independen. Keteraturan yang dapat diamati yang terjadi ketika interaksi antara variabel-variabel itu berlangsung diuji dan dikonfirmasi untuk membentuk hipotesa dan teori akhir. Sejak masa pencerahan, ilmu pengetahuan analitis-empiris telah terbukti menjadi instrumen yang ampuh untuk menundukkan alam semesta, nature. Adalah tidak terlalu jauh jarak antara alam (nature) dan komunitas manusia sebagai “alam kedua” yang juga dapat ditaklukkan untuk kepentingan prediksi dan kontrol yang didasarkan pada hukum-

⁸⁹ Mansour Fakih, Dkk, Pendidikan Populer : Panduan Pendidikan Untuk Rakyat (Yogyakarta : ReaD Books, 2000), h. 104

⁹⁰ *Ibid.*

hukum pasti serupa yang didapat melalui pengetrapan ilmu pengetahuan. Di sinilah ilmu pengetahuan menjadi kurang bermakna bagi pencarian ilmu pengetahuan itu, kecuali lebih merupakan sistem untuk memperoleh ideologi teknologi. “Pertanyaan-pertanyaan tentang nilai dan sejarah tak dihiraukan lagi sebagaimana halnya pada masa pencerahan di mana hantu-hantu dan roh halus lain diusir dari rumus-rumus ilmiah. Dengan aliran ilmu pengetahuan yang dominan yang pada saat ini ilmuwan sosial hanya merupakan insinyur sosial yang berfungsi untuk mensyahkan dan memperlicin jalannya kultura yang berkuasa. Di dalam rangka ini latihan merupakan sarana untuk mengatur kembali(menyekolahkan kembali) masyarakat sesuai kebutuhan daripada ideologi yang sedang berlaku”.⁹¹

b) Interaksi

Ciri bidang”praktis” ini adalah aksi komunikatif. Aksi komunikatif: “dikendalikan oleh norma-norma kebersamaan yang mendefinisikan harapan yang harus difahami dan dimengerti oleh sekurang-kurangnya dua subyek yang melakukan aksi. Validitas norma sosial hanya diperoleh ketika antar subyek saling memahami maksud-maksud yang terkandung dan dilindungi oleh pengakuan akan kewajiban-kewajiban⁹².

Aksi komunikatif melayani kepentingan-kepentingan praktis. Bidang ini lebih berurusan dengan pengertian dan makna: bukan urusan teknis. Lebih dari empirisme, Habermas menetapkan ilmu-ilmu “*historical-hermeneutic*” sebagai model yang tepat untuk bidang ini.

⁹¹ *Ibid.* 107

⁹² *Ibid.*

Hermeneutic membutuhkan proses interpretasi dan komunikasi. Ilmu diciptakan melalui proses interaksi dan bukan sekedar diwahyukan. Ilmu Hermeneutic lebih menyangkut pola-pola hubungan antar subyek serta pengertian /arti yang diciptakan melalui interaksi dan bukan realitas yang hanya menyangkut ilmu sebab-akibat. Bagi Habermas psikoanalitis ala Freud merupakan sebuah sistem ilmu Hermeneutic. Adalah ironis, karena Freud menganggap dirinya telah berfikir dan bertindak “rasional dan ilmiah”, padahal bidang psikologi sendiri masih mengalami penderitaan karena keinginannya untuk diakui sebagai pengetahuan yang ilmiah secara imanen bukan “ilmiah semu”⁹³.

c) Kekuasaan dan pembebasan

Mengingat aksi komunikatif dan pengetahuan melibatkan norma-norma dan pola-pola, pengetahuan emansipatori merupakan pengetahuan akan tingkat kesadaran seseorang. Bidang ini mempunyai perhatian yang besar kepada persoalan bagaimana kekuatan-kekuatan internal dan lingkungan eksternal membatasi kontrol kita terhadap kehidupan kita sendiri dan membatasi pilihan-pilihan kita. Bidang pembebasan (*emancipatory*) memberi peluang bagi kita untuk membedakan antara faktor yang sebenarnya hanya menurut anggapan kita berada di luar kontrol kita. Bidang ini tidak menghadapi persoalan-persoalan *per se* (sebagaimana halnya pada domain “praktis”) tetapi juga landasan-landasan struktural mengenai pokok persoalan ini. Berusaha mengerti landasan-

⁹³ *Ibid.*

landasan pokok ini akan melihat kembali peranan umat manusia dalam sejarah melalui proses mawas diri sampai kepada pengertian terhadap proses-proses dimana struktur sosial diciptakan kembali (*reiteration*) dengan dampak membatasi kemungkinan serta ruang gerak kita⁹⁴.

B. Implikasi Pemikiran Mansour Fakih dalam Mengatasi Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Pengertian Kemiskinan secara harfiah dalam kamus besar Bahasa Indonesia, miskin itu berarti tidak berharta benda. Miskin juga berarti tidak mampu mengimbangi tingkat kebutuhan hidup standard dan tingkat penghasilan dan ekonominya rendah. Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standard kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan⁹⁵.

Menurut Mardimin, kemiskinan terdiri atas beberapa kategori yaitu :

- a. Kemiskinan absolut, bila mereka tak mampu memenuhi kebutuhan minimum hidupnya untuk memelihara fisiknya agar dapat bekerja penuh dan efisien.

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta : PT. Gramedia Utama, 2014, cet iv), h. 746.

- b. Kemiskinan relatif, adalah kemiskinan yang muncul jika kondisi seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kondisi orang lain.
- c. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi akibat struktur masyarakat yang timpang dan tidak menguntungkan golongan yang lemah.
- d. Kemiskinan situasional/ natural, adalah kemiskinan akibat seseorang atau sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah yang kurang menguntungkan.
- e. Kemiskinan kultural, adalah kemiskinan yang terjadi akibat kultur masyarakatnya. Mereka rela dengan keadaan miskinnya karena diyakini sebagai upaya membebaskan diri dari sifat serakah yang pada gilirannya akan membawa ketamakan⁹⁶.

2. Implikasi Pemikiran Mansour Fakh

a. Nasib Buram Buruh Tani dan Petani Desa

Kemiskinan struktural menurut Selo Sumarjan adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural adalah suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber pada struktur sosial,

⁹⁶ *Ibid*, h. 19-24

dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Golongan kaum miskin ini terdiri dari; (1) Para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, (2) Petani yang tanah miliknya begitu kecil sehingga hasilnya tidak cukup untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya, (3) Kaum buruh yang tidak terpelajar dan tidak terlatih (*unskilled labourers*), dan (4) Para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah (golongan ekonomi lemah)⁹⁷.

b. Perjuangan Buruh Pabrik Perempuan

Upah buruh pabrik menjadi isu sentral yang merefleksikan konflik dan relasi dialektis antara kelas kapitalis dan kelas buruh. Resistensi sosial yang muncul kemudian seringkali tidak mampu mengubah relasi industrial yang eksploitatif dan penuh ketimpangan selama ini. Gerakan-gerakan buruh yang menuntut kelayakan dan perbaikan nasib ujung-ujungnya berakhir dengan negosiasi antara tripartit negara-kapital-buruh⁹⁸. Adanya unsur kepentingan kapitalis yang ingin maraup keuntungan sebesar-besarnya, sehingga Otonomi relatif negara yang memberi sumbangsih pada pelestarian eksploitasi kaum buruh. Inilah salah satu faktor yang menjadi penyebab mengapa kemiskinan terkadang nampak inheren dengan kelas buruh adalah adanya pertukaran yang tidak adil.

⁹⁷ *Ibid*, h. 23

⁹⁸ Ardi, "upah buruh jerat kemiskinan". *Koranperdjoeangan*, 3 Agustus 2016

Tingkat upah sebagai pembayaran terhadap faktor buruh telah terbentuk jauh dibawah nilai produktivitas. karena dua hal, pertama, secara sadar atau tidak buruh dianggap sebagai kelas paria atau kelas kuli oleh kelas dominan sehingga mereka tidak dimungkinkan memiliki posisi tawar yang kuat dalam proses produksi. Kedua, situasi surplus buruh dalam ekonomi secara keseluruhan yang telah mengakibatkan banyaknya orang yang bersedia dibayar murah asalkan mendapat pekerjaan. Hal ini secara kelembagaan mendorong ketentuan pengupahan yang tidak berpihak kepada kaum buruh⁹⁹.

c. Pembebasan Pendidikan

Untuk mengentas beberapa masalah tersebut Mansour Faqih memberi beberapa pandangan tentang pendidikan dan mengembangkan model pendidikan di Indonesia yang dibantu oleh Roem Topatimasang, Toto Rahardjo dan masih banyak yang lainnya. Terlihat jelas dalam buku 'Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis', yang menjelaskan bahwa terdapat dua teori pendidikan secara umum yaitu teori reproduksi dan teori produksi. *Pertama*, teori reproduksi memaknai pendidikan sebagai alat dominasi yang selalu digunakan demi melanggengkan atau melegitimasi dominasi tersebut. Contohnya, andaikata pemerintah memiliki agenda industrialisasi maka pendidikan harus mensukseskannya dengan program link and match agar lulusanya bisa bekerja di pabrik-pabrik yang sudah

⁹⁹ *Ibid.*

disediakan negara. Tetapi terkadang program industrialisasi tidak didukung dengan banyaknya lapangan kerja di industry tersebut. *Kedua*, teori produksi yang memandang pendidikan sebagai model pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran kritis yakni kesadaran anak didik yang ditindas oleh negara, model pendidikan yang kedua inilah akar dari pendidikan kritis¹⁰⁰.

Model pendidikan kritis ini memang jelas mengkritik paktek pendidikan konvensional yang cenderung menindas peserta didik. Beberapa pemahaman tentang guru dan siswa dalam dunia pendidikan:

- 1) Guru mengajar dan siswa belajar
- 2) Guru mahatahu dan siswa sedikit pengetahuannya
- 3) Guru memiliki pemikiran dan siswa mengikuti pemikiran tersebut
- 4) Guru berbicara dan siswa hanya mendengarkan
- 5) Guru selalu disiplin dan siswa tidak disiplin
- 6) Guru bebas berpendapat dan siswa tidak boleh berpendapat lain
- 7) Guru mencoba kemampuannya dan siswa tempat percobaan kemampuannya
- 8) Guru bebas mengajarkan apa saja dan siswa harus mengikutinya
- 9) Guru merasa sudah banyak makan garam pendidikan dan siswa belum punya pengalaman

¹⁰⁰ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta : Read Book, 2000), h. 5-8.

10) Guru ujung tombak proses pembelajaran dan siswa sebagai pengikut dalam pembelajaran.¹⁰¹

Selain itu ada beberapa hal yang sering terjadi dalam dunia pendidikan yaitu:

- 1) Hubungan kepala sekolah dan guru selalu struktural
- 2) Kepala sekolah banyak intruksi bukan komunikasi
- 3) Guru dibebankan administrasi yang melimpah-ruah
- 4) Guru mengajar dengan satu metode saja, sebut saja metode ceramah
- 5) Guru mengajar hanya untuk mendapatkan uang
- 6) Siswa tidak tahu manfaat ilmu pengetahuan
- 7) Tuntutan ekonomi membuat siswa harus membelah konsentrasi
- 8) Beban Sosial siswa selalu dibawa kesekolah
- 9) Mata pelajaran yang begitu banyak
- 10) Pemerintah kurang blusukan kesekolah-sekolah¹⁰²

Kondisi diatas acapkali kita temui di beberapa lembaga pendidikan formal. Kita bisa membayangkan bagaimana model pendidikan diatas kerap kali dipraktikkan buat anak generasi bangsa kita. Pendidikan seperti ini bukan mendidik siswa tapi justru membungkam kreatifitas dan kemampuan mereka. Kalau dipikirkan,

¹⁰¹ azhar saragih, "Pendidikan Kritis menurut Paulo Freire dan Mansour Faqih", diakses pada 7/12/16 pukul 13.00 dari sumber <http://khairulazharsaragih.blogspot.co.id/2014/02/pendidikan-kritis-menurut-paulo-freire.html>

¹⁰² *Ibid.*

sudah berapa banyak dana yang habis untuk peserta didik kita akan tetapi hasilnya tidak maksimal. Dengan demikian pendidikan yang kita harapkan adalah sebuah pendidikan yang membangun akan daya kesadaran kritis peserta didik, atau dikenal dengan pendidikan konsientisasi¹⁰³.

Dalam dunia pendidikan, makna guru harus diubah menjadi kata fasilitator karena guru lebih identik dengan kata-kata diatas. Menurut pendidikan kritis seorang fasilitator memiliki tugas untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengadakan transformasi didalam masyarakatnya, dari kondisi yang tidak adil menuju ke situasi yang lebih adil. Bukan untuk mendikte dan membunuh kreatifitas anak. Untuk itu, paradigma pendidik (fasilitator) harus diubah menjadi pradigma kritis yakni pendidikan harus mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa maupun dalam masyarakat. Contoh yang sering terjadi, seorang siswa disuruh mengambil sampah yang mereka temukan disekitar sekolah dan membuangnya ke tong sampah, dan sampah itu tidak habis-habis ditemukan, karena mereka tidak paham dan tahu siapa dan kenapa sampah-sampah itu selalu ada disekitar sekolah. Tetapi kalau pendidikan kritis tidak hanya mengambil sampah itu saja tapi mereka juga mencari apa, siapa saja,

¹⁰³ *Ibid.*

kenapa, bagaimana fenomena ini bisa terjadi, ada budaya apa dibalik ini, dan seterusnya¹⁰⁴.

Selain itu, metode dalam pendidikan kritis menyarankan menggunakan metode pembelajaran yang demokratis yaitu dari, oleh dan untuk peserta didik. 'Dari' artinya proses pembelajaran yang terjadi harus untuk peserta didik dan menghilangkan penindasan baik disadari atau tidak. 'Oleh' artinya peserta didiklah yang menganalisa masalah yang mereka hadapi kemudian menyimpulkan dan melakukan aksi untuk merubah dirinya, difasilitasi oleh fasilitator. Dan 'untuk' artinya proses pembelajaran itu hanyalah untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka miliki. Sehingga pendidikan kritis mampu menanggapi pertanyaan dan menyelesaikan masalah peserta didik dibanding mencari kebenaran objektif yang ilmiah tapi malah tidak dapat menyelesaikan sistem penindasan tersebut. hal lain yang perlu diperhatikan dalam metode pendidikan kritis diantaranya adanya hubungan yang horizontal antara fasilitator dengan peserta didik. Artinya adanya dialog dua arah, inter-komunikasi, yang beimplikasi pada empati, cinta, saling percaya, dan kritis¹⁰⁵.

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ *Ibid.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Mansour Fakih dari sisi rekayasa sosial sebagai resolusi mengatasi kemiskinan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pemikiran Mansour Fakih merupakan salah satu konsep rekayasa sosial yang dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam mengatasi kemiskinan.

Pemikiran Rekayasa Sosial Mansour Fakih berfokus pada transformasi gender, pendidikan populer, memanusiakan kaum difabel, menuju masyarakat sipil

Oleh karena itu, proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial, yakni konteks sosial yang menjadi penyebab atau yang menyumbangkan proses dehumanisasi dan keterasingan pada waktu pendidikan diselenggarakan. Pembebasan yang bersifat kaku dan ekplotatif terhadap rakyat, menjadi pola masyarakat sipil yang kritis dan dinamis.

B. SARAN

Setelah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Mansour Fakih dari sisi rekayasa sosial sebagai resolusi mengatasi kemiskinan, penelitian ini menuntut adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dari berbagai aspek kehidupan. Saran ini berdasarkan asumsi bahwa kemiskinan

masih menjadi permasalahan sosial yang membutuhkan solusi-solusi. Secara praktis pemikiran Mansour Fakih dapat dijadikan pedoman dalam mengambil kebijakan agar lebih pro dengan rakyat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Bakker dan Achmad C.Z., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius. 1994), h. 54.
- Ardi, “upah buruh jerat kemiskinan”. *Koranperdjoeangan*, 3 Agustus 2016
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta : PT. Gramedia Utama, 2014, cet iv)
- Fonali Lahabu, “Kaum Difabel Sangat Dekat Dengan Kemiskinan”. *Suara Merdeka*, 3 Desember 2009 11/11/16 16.00
- Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial; Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya (Rosda), 2000),
- Kusmiyati. "Rekayasa Sosial Untuk Pengentasan Kemiskinan Dalam Konteks Dakwah Islamiyah di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat)". (Skripsi S1 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008),
- Lies Marcoes, dkk. *Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan*. (Yogyakarta : SIGAB, 2004), sampul belakang
- Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren : Filsafat Ukuwah Menembus Hypermart Memberdayakan Ekonomi Umat*. (Yogyakarta : Kaukaba. 2014)
- Mansour Fakih, *Merekonstruksi Realitas Dengan Perspektif Gender sebuah Pengantar*, dalam buku Sih Handayani dan Yos Soetiyono (ed), *Merekonstruksi Realitas Dengan Perspektif Gender*, (Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta-SBPY dan OXFAM, 1997)
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cetakan 15 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013),
- Mansour Fakih, *Bebas dari Neoliberalisme* (Yogyakarta: Insist Press, 2010)
- Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta : InsistPres, 2010),
- Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: InsistPress, 2010.
- Mansour Fakih, *Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas, Khidmad dan Kritik untuk Guruku Prof. Harun Nasution, Dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989)

- Soetrisno R, *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001),
- Mansour Faqih. *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*. (Yogyakarta : INSISTPress dan Pustaka Pelajar : 2002),
- Mardimin, *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996),
- Muhammad Habibi Miftahul Marwa. "hukum Islam sebagai rekayasa sosial untuk pengentasan kemiskinan (Studi Pemikiran Muhammad Yunus dan Implementasinya di Grameen Bank Bangladesh)". (Skripsi S1 Fakultas hukum dan Syariah UIN Yogyakarta, 2013.),
- Nurisman, *Teologi Islam Indonesia*, Surakarta (Surakarta: Efude, 2013),
- Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution, Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Palmer Richard E, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi (terj)*. Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2003),
- Said Romadlan, "Rekayasa Sosial (Social Engineering) Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) Di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah", *Jurnal Lemlit UHAMKA*, 1 November 2013
- Said Romlan, *Rekayasa Sosial (Social Engineering) Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah*, Seminar yang digelar oleh Kelompok Peduli Penyandang Cacat Kita Juga (KPPC-KJ) yang berlangsung di Hotel Marcel Lodge Labuan Bajo, Manggarai Barat , Jumad (29/5/2015).
- Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),
- Wardoyo MM, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta*, (Sukoharjo : Sopia, 2008),
- Syamsiah Badruddin, "Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Di Indonesia Pra Dan Pasca Runtuhnya Orde Baru"** diakses 1/1/17 pukul 00.01 dari <https://profsyamsiah.wordpress.com/2009/04/23/49/>
- Cakfu, "Pekerjaan yang layak untuk kaum difabel". *Metropolis Jawa Pos*, 6 Desember 2007.
- "arti definisi pengertian" <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-arti-reifikasireisme/> di akses 12/11/2016 pukul 02.32

“Biografi Tokoh”, diakses pada 34/11/16 pukul 14.02 dari sumber <http://www.remdec.co.id/drupal/id/lapak/8c644487a5e9c9c3e598ffd322181c83>

“Teori Perubahan Sosial Menurut Jalaluddin Rahmat“, diakses pada 19/12/16 pukul 12.50 dari sumber <http://www.referensimakalah.com/2013/01/Teori-Perubahan-Sosial-menurut-Jalaluddin-Rahmat.html>

Akhmad Efendi. "Pemikiran Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam". (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006.),

<http://saga-sigi.blogspot.co.id/2016/01/rekayasa-sosial-dan-contoh-perubahan-Sosial-yang-Terjadi-di-Indonesia.html>

¹<http://www.referensimakalah.com/2012/11/biografi-mansour-fakih.html>
12/09/2016 05.21

<http://www.remdec.co.id/drupal/id/lapak/8c644487a5e9c9c3e598ffd322181c83> diakses pada 23/10/16 jam 15.34

<https://yudiharyono.wordpress.com/2009/10/02/mansour-fakih-pelaku-intelektual-organik/>

azhar saragih, “Pendidikan Kritis menurut Paulo Freire dan Mansour Faqih”, diakses pada 7/12/16 pukul 13.00 dari sumber <http://khairulazharsaragih.blogspot.co.id/2014/02/pendidikan-kritis-menurut-paulo-freire.html>

Bin Sugeng bin Tarno Suwito, “ringkasan buku rekayasa sosial karya jalaluddin rakhmat ii”, diakses pada 9/11/16 dari sumber <https://dusunumberjo.wordpress.com/2016/11/07/ringkasan-buku-rekayasa-sosial-karya-jalaluddin-rakhmat-ii/>

Danang Arif Darmawan, “Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Diskriminasi”, di akses pada 1/9/17 pukul 1:06 WIB dari sumber <https://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi>

Dimas Hadi, “Perubahan Sosial Menurut Para Ahli”, di akses pada 24/12/16 pukul 12.14 dari sumber <http://teorisosologi.blogspot.co.id/2012/05/perubahan-sosial-menurut-para-ahli.html>

Masrizal, “kesejahteraan sosial yang terabaikan”, artikel diakses pada 23 Februari 2016 dari <http://ijal-ewi.blogspot.com/2011/01/kesejahteraan-sosial-yang-terabaikan>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : Muhammad Sujarwo
 Alamat : Dk. Trombol RT 24 Ds. Trombol Kec. Mondokan Kab. Sragen Tempat/Tgl. Lahir : Sragen, 17 April 1990
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 No. Telp/Hp : 085 725 151 142

Pendidikan :

1. IAIN Surakarta Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
2. SMA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen
3. MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe
4. MI Muhammadiyah Donoyudan

Seminar, Pelatihan dan Pendidikan Non Formal:

1. Pendidikan Komputer Microsoft Office, Corel dan Photoshop th. 2009
2. Semiloka tentang Pemahaman Ayat Al Quran dan Hadits yang dianggap keras dalam rangka penangkalan Gerakan Radikalisme dan Terorisme th. 2011
3. Pelatihan Entreprenuersip bagi Mahasiswa IAIN Surakarta th. 2012
4. Seminar dan diskusi pendidikan berbasis masyarakat; relasi negara dan masyarakat dalam Pendidikan th. 2012

Pengalaman Kerja:

- | | |
|--|----------|
| 1. Operator Komputer di CV. Alfain Sumber Mandiri | th. 2010 |
| 2. Pramuniaga Kopi dan Burjo “Sesarengan” UMS | th. 2012 |
| 3. Crew of Store PT. ALFAMART Colomadu | th. 2013 |
| 4. Sales Marketing (T O) PT. ABC Surakarta | th. 2014 |
| 5. Staff Admin Verval data kab. Sragen PT. SUCOFINDO | th. 2015 |
| 6. Owner Warung Semi Asri Kartasura | th. 2016 |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hormat saya,

**(Muhammad
Sujarwo)**